

## Sikap Pemimpin Gereja Menghadapi Hambatan Pemberitaan Injil di Kabupaten Klungkung, Bali: Studi Deskriptif Kisah Para Rasul 1-8

Wahju Kurniawan<sup>1</sup>, Oral Oko<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Teologi, Sekolah Tinggi Alkitab Jember

<sup>1</sup>[ebenhaezer\\_klungkung@yahoo.com](mailto:ebenhaezer_klungkung@yahoo.com), <sup>2</sup>[oraloko@yahoo.com](mailto:oraloko@yahoo.com)

**Abstract.** *This study aims to describe the obstacles in preaching the gospel and the attitudes of church leaders in Klungkung district-Bali in dealing with these obstacles. To achieve the objectives of the study, this research was conducted qualitatively, which intends to understand the phenomenon with respect to what is experienced by the research subject. Therefore, the method used is to search for relevant literature sources (library research) and interviews with research subjects. The data obtained is then collected for processing and then described, analyzed and interpreted in such a way. After the research procedure was carried out, it was found that there were obstacles, both internal and external, in preaching the gospel in Klungkung, Bali. For internal barriers there are seven kinds of obstacles, while external barriers there are ten kinds of obstacles. Leaders of Protestant Churches in Klungkung Regency, Bali 100% understand the attitude of Church leaders in the book of Acts chapters 1-8 in dealing with internal and external obstacles.*

**Keywords:** Acts 1-8; church leader; evangelism; preaching gospel

**Abstrak.** Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan dalam pemberitaan Injil dan sikap para pemimpin gereja di kabupaten Klungkung, Bali dalam menghadapi hambatan tersebut. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut maka penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena berkenaan dengan apa yang dialami oleh subjek penelitian. Oleh karena itu, metode yang dipakai adalah menelusuri sumber literatur yang relevan (penelitian pustaka) serta wawancara dengan subjek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk diolah dan kemudian dideskripsikan, dianalisis diinterpretasi sedemikian rupa. Setelah prosedur penelitian tersebut dilaksanakan maka ditemukan bahwa terdapat hambatan-hambatan, baik internal dan eksternal dalam pemberitaan Injil di Kabupaten Klungkung, Bali. Untuk hambatan internal terdapat tujuh macam hambatan, sedangkan hambatan eksternal ada sepuluh macam hambatan. Pemimpin gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung, Bali 100% memahami tentang sikap pemimpin gereja di kitab Kisah Para Rasul pasal 1-8 dalam menghadapi hambatan-hambatan internal dan eksternal.

**Kata kunci:** Kisah Para Rasul; pemberitaan Injil; pemimpin gereja; penginjilan

### PENDAHULUAN

Setelah peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul dua, gereja mengalami kema-juan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Terjadi pertobatan massal sesudah Petrus ber-khotbah ada tiga ribu jiwa percaya dan dibaptiskan (Kis. 2:41). Mujizat dan tanda-tanda heran menyertai pemberitaan Injil oleh para rasul untuk meneguh-

kan kebenaran Allah. Kisah Para Rasul 4:1-3 menyatakan bahwa imam-imam, kepala pengawal Bait Allah dan orang Saduki mendatangi Petrus dan Yohanes dengan sangat marah karena mereka meng-ajar bahwa di dalam Yesus ada kebangkitan. Mereka menangkap kedua rasul dan menahan untuk diperhadapkan di sidang mahkamah agama. Melalui khotbah Petrus yang kedua ada sekitar dua ribu orang bertobat, sehingga jumlah orang yang menjadi percaya oleh pemberitaan Injil dari kedua rasul itu bertambah menjadi lima ribu orang. Kita melihat bahwa pemberitaan Injil selalu disertai dengan mujizat dan tanda-tanda heran sebagai bukti peneguhan dari Allah. Namun demikian pelayanan pemberitaan Injil yang luar biasa itu juga menghadapi berbagai macam hambatan dari kalangan orang Yahudi yang iri karena kemajuan mereka.

Berkenaan dengan hal tersebut, H. Venema mengemukakan bahwa pemberitaan Injil tidak mungkin terhindar dari hambatan-hambatan karena menurutnya: "Dari Matius 10:34-11:1 jelas bahwa pengabar Injil adalah seorang yang menjungkirbalikkan keadaan, yang menimbulkan perang dan permusuhan."<sup>1</sup> Tekanan dan aniaya tidak membuat para rasul berhenti memberitakan Injil dan berdiam diri. Sebaliknya, mereka semakin berkobar-kobar dalam memberitakan Injil. Lukas mencatat bagaimana para rasul tidak menyerah terhadap hambatan-hambatan untuk terus melakukan pemberitaan Injil. Ada beberapa sikap yang ditunjukkan oleh para pemimpin gereja dalam menghadapi tantangan, diantaranya berdoa (Kis. 4:23-31), kembali kepada Firman Allah (Kis. 3:17-18), lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia (Kisah 4:19-20), memberitakan Firman Tuhan dengan setia (Kis. 5:18; 2Tim. 2:9; Kis. 5:42), bersukacita karena penderitaan akibat pemberitaan Injil (Kis. 5:40-42).

Sejauh pengamatan peneliti dalam pelayanan pemberitaan Injil di kabupaten Klungkung, Bali, juga menghadapi beberapa hambatan. Hambatan-hambatan dalam pemberitaan Injil bisa diklasifikasikan menjadi dua bagian. Pertama, faktor internal, yakni pemberita Injil. Menurut Harianto GP, "Seorang penginjil adalah seorang komunikator yang harus bisa mengkomunikasikan Injil secara efektif."<sup>2</sup> Kedua, faktor eksternal, yang di antaranya tradisi Bali, Ngerebong, sebuah tradisi yang terbilang unik dan aneh karena semua warga akan mengalami kesurupan massal. Pelaksananya setiap delapan hari setelah Kuningan. Warga percaya bahwa pada hari itulah para dewa akan turun ke bumi dan berkumpul. Lalu ada tradisi mekokek, merupakan tradisi tolak bala, bertujuan untuk memohon keselamatan. Kemudian, hambatan berupa adat istiadat Bali, di mana orang Bali sangat berpegang teguh pada adat istiadat mereka. Adat istiadat Bali sangat berkontribusi bagi pariwisata yang ada, serta perekonomian masyarakat. Sehingga, meninggalkan adat istiadat Bali sama halnya dengan mematikan perekonomian mereka. Hambatan dari tokoh agama Hindu, di mana mereka merupakan orang yang sangat dihormati oleh masyarakat Bali. Mereka juga berperan mengawasi umat Hindu untuk tidak berpindah ke agama lain.

Dalam pemberitaan Injil sebenarnya sangatlah wajar bila terjadi hambatan-hambatan karena adanya pendapat yang keliru dari masyarakat yang menganggap

<sup>1</sup>H. Venema, *Injil Untuk Semua Orang* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), 29.

<sup>2</sup>Harianto GP, *Komunikasi dalam Pemberitaan Penginjilan* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 26.

bahwa pemberitaan Injil adalah tindakan yang melawan hukum karena mereka sudah memeluk salah satu agama. Bambang Eko Putranto berpendapat:

Ada negara atau suatu wilayah yang terbuka terhadap Pemberita Injil, tidak ada larangan, bahkan didukung oleh pemerintah mau pun masyarakatnya. Biasanya negara atau wilayah ini adalah wilayah yang negara atau wilayahnya mayoritas Kristen. Sebaliknya ada negara atau wilayah yang tertutup terhadap Pemberita Injil, dilarang, bahkan dianggap suatu tindakan yang melanggar hukum.<sup>3</sup>

Berdasarkan landasan teologis dalam Kisah Para Rasul 1-8, yang lebih ditekankan sebagai hambatan-hambatan pemberitaan Injil adalah hambatan-hambatan eksternal, yaitu: lingkungan yang tidak memberi kebebasan memberitakan Injil, budaya lokal yang terancam keberlangsungannya, agama lama/lain dan peraturan daerah/ pemerintah setempat.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, ketika pemberitaan Injil mulai menghadapi hambatan, kecenderungan sikap yang diambil oleh pemimpin gereja di kabupaten Klungkung adalah takut, karena konsekuensi (ancaman, dikucilkan, diusir) dari pemberitaan Injil, baik dari pihak masyarakat maupun pemerintah. Sadar akan konsekuensi dari penolakan berita Injil dengan berbagai respon, pemimpin gereja di kabupaten Klungkung cenderung untuk berdiam diri, atau cari aman. Sikap ini diambil atas dasar pemikiran "tidak usah cari masalah", untuk menghindari konsekuensi akibat penolakan berita Injil. Pemimpin gereja di kabupaten Klungkung lebih suka menghindari konflik, dan bersikap kompromi. Sikap ini diambil supaya dapat diterima dan dianggap sama. Memang pemimpin gereja berusaha mencari kemiripan yang dipaksakan untuk menjadi sama, sehingga tidak perlu alami masalah perbedaan karena memberitakan Injil, seolah bersikap apatis terhadap keselamatan orang lain. Sikap ini juga bisa dimiliki pemimpin gereja karena perbedaan pandangan teologis tentang keselamatan dan juga pengenalan akan kebenaran firman Tuhan yang beragam.

Penelitian terhadap masalah ini sangat perlu, karena sikap-sikap yang tidak sesuai dengan landasan teologis ini akan membawa dampak yang merugikan bagi rencana keselamatan Allah yang mulia bagi jiwa-jiwa (Yoh. 3:16; 2Ptr. 3:9) dan pertumbuhan gereja-gereja di kabupaten Klungkung. Kondisi pertumbuhan gereja-gereja di kabupaten Klungkung, sangat lambat. Pertumbuhan gereja-gereja di kabupaten Klungkung rata-rata terjadi karena pertumbuhan biologis dan perpindahan jemaat dari kota lain atau tempat lain karena pekerjaan, hanya sedikit petobat baru yang dihasilkan dari pemberitaan Injil. Memang masih ada pemimpin gereja dan orang percaya yang memberitakan Injil di kabupaten Klungkung, tetapi persentasenya sangat kecil dibandingkan dengan jumlah orang percaya Kristus di kabupaten Klungkung.

Masalah sikap pemimpin gereja dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam pemberitaan Injil bukanlah masalah yang bisa dianggap remeh, karena Amanat Agung (Mat. 28:1-20) tidak hanya berlaku untuk masa lalu saja (gereja mula-mula) melainkan harus terus dilakukan oleh pemimpin gereja Tuhan sampai Yesus Kristus datang

---

<sup>3</sup>Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 239.

kali yang kedua.<sup>4</sup> Beberapa penelitian sebelumnya memberikan indikasi tentang pertumbuhan gereja dalam Kisah Para Rasul<sup>5</sup>, sehingga membuat motif bagi gereja masa kini untuk menjadikan gereja mula-mula sebagai patron. Memang pemberitaan Injil menjadi bagian hidup dan karakteristik gereja mula-mula yang mengalami peristiwa Pentakosta.<sup>6</sup> Itu sebabnya penelitian ini mengambil kajian pada Kisah Para Rasul, mempertimbangkan dinamika yang dialami gereja mula-mula, di mana tetap mengalami pertumbuhan di tengah berbagai tantangan yang sangat keras. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan dalam pemberitaan Injil, dan sikap para pemimpin gereja di kabupaten Klungkung, Bali dalam menghadapi hambatan tersebut, melalui kajian teks pada Kisah Para Rasul 1-8.

## METODE

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif, yang penekanannya pada proses dan makna yang dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Partisipan penelitian ini adalah para gembala Sidang jemaat Gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung Bali. Pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti adalah melalui wawancara (*interview*). Wawancara dilakukan guna mencari informasi yang berkaitan dengan fenomena yang diamati, yang belum tertangkap atau kesulitan untuk digali secara mendalam. Adapun prosesnya sebagai berikut: menyusun instrumen beberapa daftar pertanyaan wawancara, mendatangi langsung tempat pelayanan para gembala jemaat Gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung di lokasi masing-masing, untuk mendapatkan orang yang diwawancarai, peneliti terlebih dahulu berkomunikasi via telepon, sehingga ada kesepakatan untuk mengatur waktu pertemuan, dan dalam wawancara peneliti menggunakan alat tulis.

Dalam pengolahan data, peneliti mengarsipkan jawaban dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan partisipan. mengolah data yang didapat sesuai dengan tujuan penelitian, menyusun kembali data dan mengelompokkannya untuk menjadi acuan dalam membuat kesimpulan. Dari data-data yang terkumpul maka analisis data dapat dilakukan. Analisis data ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: deskripsi, analisis dan interpretasi. Deskripsi ialah menyajikan data sebagaimana aslinya. "Deskripsi merupakan penyajian data berdasarkan hasil pengumpulan peneliti dan atau yang dilaporkan orang lain."<sup>7</sup> Analisis, sesuai dengan tujuan penelitian, dipergunakan untuk membahas secara evaluatif pertanyaan mengapa suatu system tidak beroperasi atau bagaimana meningkatkan operasi sistem itu.<sup>8</sup> Dalam tahap kedua, data yang

---

<sup>4</sup> Bdk. Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56-73, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.

<sup>5</sup> L M Yusuf, "Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 60-75.

<sup>6</sup> Harls Evan Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12-28.

<sup>7</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004, 261.

<sup>8</sup>Ibid, 263.

sudah dideskripsikan kemudian dikelompokkan sesuai dengan bagian masing-masing dan dibuat table yang akan menunjukkan beberapa jumlah jawaban yang mendukung setiap pertanyaan dan yang tidak dalam bentuk persentase. Tahap ketiga adalah interpretasi, dalam tahap ini hasil analisis akan ditafsirkan sehingga akan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang sebenarnya terjadi dan akan menjawab tentang gambaran mengenai hambatan-hambatan dan solusi penginjilan para Gembala sidang Gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung Bali.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hambatan Pemberitaan Injil Menurut Kisah Para Rasul Pasal 1-8**

Pada awalnya perkembangan gereja mula-mula berjalan aman dan lancar, tanpa hambatan. Dari peristiwa loteng Yerusalem di hari Pentakosta saat Roh Kudus dicurahkan ke atas rasul-rasul dan orang-orang percaya yang bertekun menantikan janji Bapa, perkembangan Gereja mula-mula bergerak secara spektakuler karena terjadi gelombang pertobatan secara besar-besaran. Pasal 2:41 mencatat jumlah tiga ribu jiwa yang bertobat dari hasil khotbah rasul Petrus yang pertama di hari Pentakosta. Di pasal 2:47 diinformasikan, bahwa tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang-orang yang diselamatkan. Berikutnya di pasal 4:4 dicatat tentang penambahan orang yang bertobat menjadi lima ribu orang dari hasil melihat mujizat orang yang lumpuh sejak lahir disembuhkan oleh Tuhan dan mendengar khotbah rasul Petrus.

Pergerakan dan kemajuan pemberitaan Injil yang menghasilkan begitu banyak jiwa diselamatkan, di sisi para rasul dan orang percaya mendatangkan sukacita yang luar biasa, tetapi di sisi lain, di pihak Imam Besar, Imam kepala, Imam-imam, Ahli Taurat, orang Farisi dan orang Saduki ini menjadi satu ancaman. Mereka merasa terancam karena banyak orang Yahudi penganut Yudaisme yang percaya kepada berita Injil dan menjadi pengikut Kristus. Hal inilah yang membuat mereka bereaksi terhadap pemberitaan Injil. Mungkin bisa dikatakan hampir mustahil bila pemberitaan Injil tidak mengalami atau menghadapi hambatan-hambatan dari lingkungan, adat, tradisi, budaya, agama lama/lain dan peraturan daerah/pemerintah. Saat Injil diberitakan pasti ada hal-hal yang bersinggungan atau berbenturan yang akan menimbulkan reaksi-reaksi.

Pasal 4:1-37 mencatat pertama kali munculnya hambatan dan perlawanan dari para pemimpin Yahudi. Orang-orang Yahudi yang telah menolak dan menyalibkan Yesus, mereka melanjutkan perlawanan mereka terhadap Allah dengan menolak Injil tentang Yesus Kristus yang telah bangkit dan naik ke sorga, sebagaimana diberitakan oleh para rasul. Bila dilihat dalam dua pasal sebelumnya para pemimpin Yahudi sepertinya menghilang dan tidak muncul untuk memberikan hambatan kepada para rasul seperti yang dahulu dilakukan terhadap Yesus Kristus sendiri. Tetapi ternyata secara diam-diam mereka menyiapkan kekuatan mereka untuk menghambat dan melawan para rasul.

Dalam pasal 4:1-2 mulai muncul hambatan pertama yang dihadapi oleh Gereja mula-mula dan hambatan ini berasal dari luar/eksternal, yaitu: dari agama lama

(Yudaisme). Imam-imam, kepala pengawal Bait Suci dan orang Saduki mendatangi rasul Petrus dan Yohanes dengan kemarahan yang besar. Mereka bereaksi terhadap khotbah Petrus yang oleh urapan Roh Kudus membuat banyak orang Yahudi bertobat menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Ada beberapa sikap yang menjadi reaksi mereka. Pertama, dari pemimpin Yahudi di Yerusalem di pasal empat ini, khususnya golongan Saduki menolak pemberitaan tentang kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati dan dalam Yesus ada kebangkitan orang mati. Mereka menolak karena ajaran ini bertolak belakang dengan teologi yang mereka anut. Teologi mereka mengatakan bahwa tidak ada malaikat atau roh serta kehidupan setelah kematian. Bukan itu saja, ajaran tentang kebangkitan Kristus ini menjungkirbalikkan baik pemahaman mereka maupun tatanan social mereka. Hal ini juga mengancam posisi mereka, karena itu mereka berusaha menghentikan pemberitaan ini. Kedua, banyak orang Yahudi yang menerima ajaran kebangkitan itu dan menjadi percaya, sehingga mereka menjadi pengikut Kristus.<sup>9</sup>

Mereka begitu marah dan bertindak memenjarakan rasul Petrus dan Yohanes untuk menghentikan, supaya mereka tidak terus mengajarkan Nama Yesus. Ini pengalaman penjara pertama bagi rasul Petrus dan Yohanes karena nama Yesus. Apa alasan mereka begitu marah? Mereka begitu marah karena setelah mereka berhasil menyalibkan Kristus (mati secara memalukan, terhitung sebagai penjahat), mereka pikir para muridNya akan malu mengikut Yesus dan tidak akan memberitakan ajaran yang Yesus ajarkan. Tetapi ternyata pikiran mereka salah, para rasul itu justru giat memberitakan ajaran Yesus. Ini membuat mereka tercengang dan bertindak demikian. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para rasul di pasal 4 ini adalah hambatan eksternal. Pertama, Yudaisme yang merasa terancam karena banyak pengikutnya yang beralih menjadi pemeluk agama Kristen. Dalam sidang keesokan harinya para pemimpin Yahudi di ayat 7 mempertanyakan “Dengan kuasa manakah atau dalam nama siapakah”, dan mereka menyindir dengan mengatakan bahwa kesembuhan itu dilakukan dengan kekuatan sihir (lih. 19:13). Mereka mencoba tipuan yang sama seperti pada Yesus (lih. Luk. 11:14-26; Mrk. 3:20-30). Mereka tidak dapat menyangkal mujizat sehingga mereka berusaha untuk menentang metodenya atau sumber kuasa tersebut.<sup>10</sup> Hal ini mereka kerjakan untuk membuat para rasul gentar dan meragukan kuasa yang bekerja melalui pelayanan mereka.

Kedua, budaya lokal/Taurat, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar dirubah. Orang Kristen pertama adalah orang-orang Yahudi. Menjadi suatu tradisi bahwa orang Yahudi sangat memperhatikan pendidikan anaknya seperti yang ditunjukkan oleh kutipan berikut ini: “Seorang anak lelaki Yahudi mulai membaca kitab suci ketika baru berumur lima tahun. Pada saat ia mencapai umur sepuluh tahun, ia mulai mempelajari Misynah dan berbagai tafsiran tentang Hukum Taurat yang tercakup di dalamnya. Karena itu si anak mendalami sejarah adat

<sup>9</sup>B.F. Drewes. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016. 85.

<sup>10</sup> Bob Utley, “Sejarahwan Lukas: Kisah Para Rasul,” *Journal Utley East Texas Baptist University June 27, 1996*, 86. [http://www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL03B\\_indonesian.pdf](http://www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL03B_indonesian.pdf).

istiadat, kitab suci, dan Bahasa bangsanya.”<sup>11</sup> Ketika mereka percaya dan menerima Injil Yesus Kristus maka terjadi perubahan radikal dalam hidup mereka. Mereka tidak lagi hidup di bawah hukum Taurat, tetapi mereka hidup dalam kemerdekaan anugerah dalam Yesus Kristus. Selanjutnya budaya mereka yang sudah percaya Injil mengalami perubahan. Mahkamah Agama bertindak untuk menghambat pemberitaan Injil karena mereka merasa mempunyai wewenang atas seluruh orang Yahudi dan menurut mereka itu harus ditaati. Kalau hal itu diabaikan, maka mereka akan mengucilkan orang tersebut untuk menakut-nakuti (Yoh. 9:22).

Ketiga, peraturan daerah atau pemerintah. Di pasal 4 ini golongan Saduki bereaksi terhadap para rasul. Drewes menyatakan bahwa golongan elite Saduki mempunyai pengaruh kuat terhadap Mahkamah Agama Yahudi (5:17) karena kaum tua-tua dalam Mahkamah ini merupakan kaum elit, wakil dari kaum bangsawan yang secara teologis menganut paham Saduki.<sup>12</sup> “Saduki” ini adalah orang kaya, pemimpin politik Sanhedrin. Hambatan ketiga ini berkaitan dengan politik karena jabatan Imam Besar di Perjanjian Lama adalah jabatan rohani, tetapi semua ini berubah ketika Roma mengambil alih Palestina. Jabatan Imam Besar dibeli dari Roma. Tidak ada lagi jabatan rohani seperti dalam Perjanjian Lama, tetapi yang ada adalah jabatan kekuasaan politik yang diperdagangkan. Imam besar saat itu adalah Kayafas (Mat. 26:3; Luk. 3:2; Yoh. 18), Namun kekuasaan yang sesungguhnya di balik jabatan tersebut adalah mantan imam besar Hanas (lih. Luk. 3:2; Yoh. 18:13, 24; Kis. 4:6). Keluarga ini adalah sekte Yahudi Saduki.<sup>13</sup> Karena, jabatan Imam Besar itu sudah menjadi jabatan politis maka mempunyai kedekatan dengan pemerintahan Romawi yang menjajah mereka. Dalam hal inilah bisa berkaitan dengan hambatan secara pemerintahan atau peraturan daerah yang dibuat untuk membendung pemberitaan Injil oleh para rasul. Sedangkan “Kepala penjaga bait Allah” ini merupakan jabatan khusus Lewi yang sangat dekat dengan kekuasaan Imam Besar (lih. Yosepus, Wars 6:5:3). Dia akan menjaga ketertiban dalam bait Allah (1Taw. 9:11; Neh. 11:11; Luk. 22:4, 52; Kis. 5:24,26). Rasul Petrus dan Yohanes dianggap mengganggu ketertiban Bait Allah, karena itu penjaga Bait Allah di ayat 3 menangkap dan memenjarakan rasul Petrus dan Yohanes di penjara bawah Bait Allah.

Di ayat 21 dicatat hambatan berupa ancaman keras yang coba ditaruh oleh Mahkamah Agama itu ke pundak para rasul untuk menakut-nakuti dan menghentikan pemberitaan Injil, tetapi akhirnya mereka harus melepaskan para rasul karena tidak melihat dasar untuk menghukum mereka. Ini merupakan salah satu tujuan Lukas menulis kitab ini. Lukas hendak menunjukkan kepada pemerintahan Romawi bahwa kekristenan bukan ancaman bagi Roma atau ancaman bagi kedamaian Yerusalem.

Selanjutnya, peneliti melihat hambatan yang terjadi berikutnya, yaitu di pasal 5:17-25. Di ayat 1-11 mencatat tentang peristiwa Ananias dan Safira yang mati di depan kaki rasul Petrus karena mendustai Roh Kudus. Maju di ayat 12-16 dicatat para

---

<sup>11</sup>J. J. Packer, et al, *Dunia Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1995), 199-200.

<sup>12</sup>Drewes, *Kisah Para Rasul*, 86.

<sup>13</sup>Bob Utley, “*Sejarahwan Lukas: Kisah Para Rasul*,” 80-81.

rasul itu membuat banyak tanda-tanda dan mujizat di antara banyak orang, bahkan mujizat-mujizat yang dahsyat luar biasa terjadi, sehingga jumlah orang yang menjadi percaya bertambah berlipat kali ganda baik laki-laki maupun perempuan. Kemenangan Injil yang luar biasa membuat Imam Besar dan orang-orang Saduki begitu iri hati (KJV: dipenuhi dengan amarah). Di ayat 18 mereka menangkap rasul-rasul (semua rasul) dan memasukkan mereka ke dalam penjara kota, dikumpulkan dengan para narapidana yang paling jahat dengan maksud: *Pertama*, untuk mengekang para rasul. Mereka tidak bisa membuat tuduhan kejahatan apapun untuk menjatuhkan hukuman mati kepada para rasul, tetapi dengan itu mereka bisa mengekang para rasul untuk tidak memberitakan Injil.

Kedua, untuk menakut-nakuti para rasul supaya meninggalkan pelayanan pemberitaan Injil. Ancaman mereka di pasal 4:21 tidak berhasil menghentikan para rasul itu, sekarang mereka bukan hanya berkata, tetapi dengan tindakan pemenjaraan supaya para rasul takut dan berhenti memberitakan Injil. Ketiga, untuk mempermalukan para rasul. Mereka memenjarakan para rasul di penjara umum supaya harga diri para rasul buruk dan tidak lagi diikuti oleh banyak orang.<sup>14</sup> Bandingkan dengan pasal 4:3 para rasul dipenjarakan di penjara bawah Bait Allah, sekarang di pasal 5:18 ada peningkatan tekanan, mereka dipenjarakan di penjara kota. Di ayat 19 Tuhan mengutus malaikatNya untuk membebaskan para rasul dari penjara, sebab masih ada rencana Tuhan yang masih harus mereka kerjakan dan selesaikan. Membaca ayat itu nyata bahwa Allah sanggup melakukan segala perkara dan tidak ada yang sukar bagiNya.

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para rasul di pasal 5:17-18 merupakan lanjutan dari pasal 4:1-22, yaitu: *Pertama*, bidang agama Yudaisme yang sangat terganggu dengan berita Injil karena para rasul tidak mengindahkan larangan mereka. Pengajaran Injil yang semakin kuat mempengaruhi orang Yahudi ini membuat kewibawaan teologis yang mereka pegang makin terancam. Imam Besar dan orang-orang dari mazhab Saduki yang turun untuk bertindak menangkap semua rasul. Kedua, budaya Taurat yang mulai ditinggalkan karena semakin banyak orang Yahudi yang mengikut Injil. Proselitisme Yahudi yang keras dan kaku, “syarat-syarat yang harus dipenuhi ada tiga: sunat, baptisan proselit (dengan cara diselamkan sebagai penyucian dari dosa-dosa sewaktu masih kafir) dan persembahan kurban (selama masih ada bait Allah)”<sup>15</sup> Kuasa sosial orang Saduki juga terdampak dan makin terancam. Ketiga, Peraturan daerah atau pemerintah yang semakin nyata, dibuktikan dengan semua rasul ditangkap dan dipenjarakan di penjara kota (bukan penjara Bait Suci). Dengan makin bertambahnya orang Yahudi yang percaya Injil ini mengurangi kuasa mereka secara politis dan pengaruh mereka makin melemah.

Perbuatan Allah yang besar terhadap semua rasul-Nya membuat para imam kepala menjadi bingung, walaupun begitu mereka tidak sadar dan bertobat melihat perbuatan tangan Tuhan, tapi justru itu mendorong mereka melanjutkan perbuatan

<sup>14</sup>Matthew Henry. *Kitab Kisah Para Rasul*. Surabaya: Momentum, 2014, 195.

<sup>15</sup>A. de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cetakan IV, 1985), 33.

jahat mereka. Di pasal 5:26-42 kepala pengawal (penjara kota) dan anak buahnya datang untuk mengambil rasul Petrus dan Yohanes tidak dengan paksa karena takut kepada orang banyak. Kedua rasul ini diperhadapkan dengan sidang Mahkamah Agama (Sanhedrin). Mereka menghadapi dua tuduhan, yaitu: Pertama, tidak mau mentaati perintah Sanhedrin untuk berhenti mengajar dalam nama Yesus. Kedua, kedua rasul dituduh berusaha untuk menuduh Sanhedrin sebagai yang bertanggung jawab atas penyaliban Yesus Kristus.

Selanjutnya hambatan-hambatan dalam pemberitaan Injil muncul di pasal 6:1-7. Hambatan yang muncul di sini berbeda dengan pasal-pasal sebelumnya. Di pasal 4 dan 5 hambatan-hambatan itu berasal dari luar (eksternal), tetapi di pasal 6 ini hambatan muncul dari dalam Gereja Tuhan, yaitu: Pertama, masalah konflik internal. Di ayat 1 mencatat timbul persungutan di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, mengenai pembagian terhadap janda-janda mereka yang terabaikan. Masalah ini kelihatannya sederhana dan remeh, yaitu masalah kebutuhan sehari-hari (makan minum), tetapi kalau tidak segera diselesaikan oleh para rasul akan menjadi hambatan yang sangat mengganggu kemajuan pemberitaan Injil. Mengapa demikian? Karena masalah ini menyangkut dua kelompok orang Yahudi yang sudah menjadi Kristen, bila tidak diselesaikan akan terjadi perpecahan di dalam jemaat Gereja mula-mula.

Ternyata bila didalami ini bukan hanya menyangkut soal kebutuhan sehari-hari saja, tetapi ini bisa terkait pada kelompok penduduk asli Yerusalem yang fasih berbahasa Ibrani/Aram dan kelompok penduduk pendatang yang memakai bahasa dan kebiasaan Yunani (Helenis). Tanpa disadari terjadi pilih kasih antara jemaat penduduk asli Yerusalem dan pendatang.<sup>16</sup> Mary Setiawani mempunyai pandangan "Pilih kasih terjadi karena kasih bersyarat. Umumnya yang mempunyai kelebihan, justru mendapat perhatian dan kasih yang lebih dibandingkan dengan yang mempunyai kekurangan, yang sebenarnya merekalah yang membutuhkan perhatian dan kasih yang lebih."<sup>17</sup> Pengelompokan-pengelompokan dalam jemaat pastinya akan menimbulkan perselisihan dan selanjutnya akan menghalangi kemajuan pemberitaan Injil, seperti yang terjadi dalam jemaat Korintus (1Kor. 1:11-12).

Kedua, masalah keuangan.<sup>18</sup> Di ayat 1 dikatakan bahwa jumlah murid makin bertambah, ini memang sesuatu yang menyenangkan, tetapi di sisi lain muncul masalah, yaitu berkaitan dengan kondisi ekonomi mereka yang menjadi percaya kepada Yesus ada dalam kondisi yang kekurangan dan tentunya membutuhkan dukungan (khususnya janda-janda). Untuk memenuhi kebutuhan itu tentu dibutuhkan dana karena itu dicatat dalam pasal 4:32-37 ada yang menjual tanah atau rumah dan hasilnya dibagi-bagi sesuai keperluan mereka. Hal serupa sebenarnya digambarkan pada pasal 2:41-47, di mana menurut Johannis Siahaya dan Siahaan, merupakan

---

<sup>16</sup>*The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2013, 421.

<sup>17</sup>Mary Setiawani dan Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Surabaya: Momentum, 2014), 14.

<sup>18</sup>Drewes, *Kisah Para Rasul*, 125.

sebuah bentuk hospitalitas yang dipraktikkan jemaat mula-mula.<sup>19</sup> Matthew Henry berpendapat bahwa mungkin saja memang pembagian bantuan itu tidak seimbang karena memang orang Yahudi asli Yerusalem yang mempunyai tanah untuk dijual dan hasilnya dipersembahkan di kaki rasul-rasul. Dengan demikian pembagian dilakukan lebih condong kepada janda-janda Yahudi asli Yerusalem daripada janda-janda Helenis.<sup>20</sup> Masalah pembagian hasil penjualan tanah itu memang tidak berdampak langsung sebagai penghambat pada pemberitaan Injil, tetapi ini berdampak pada keutuhan tubuh Kristus yang bisa menghalangi kesaksian kepada orang-orang yang belum percaya dan juga mengganggu rasul-rasul fokus dalam memberitakan Injil.

Selanjutnya di pasal 6:8-15 mengisahkan tentang Stefanus, seorang dari tujuh orang yang dipilih untuk melayani meja (diaken). Walaupun Stefanus tidak tergolong sebagai pemimpin gereja, tetapi peneliti menganggap perlu juga memperhatikan hambatan yang dihadapinya akibat pemberitaan Injil. Stefanus memberitakan Injil dan Tuhan menyertainya dengan mujizat-mujizat dan tanda-tanda heran yang membuatnya terkenal dan menjadi pusat perhatian. Ia harus menghadapi hambatan dari golongan agama Yahudi/Yudaisme. Ia berhadapan dengan jemaat orang Libertini (jemaat Yahudi yang terdiri dari anggota-anggota pendatang dari luar daerah Palestina yang berkebudayaan Gerika dan berbahasa Yunani, sebenarnya mereka juga satu golongan dengan Stefanus, hanya mereka belum percaya Yesus).<sup>21</sup> Tuduhan yang mereka lemparkan berkaitan dengan kebudayaan mereka sebagai orang Yahudi berdasarkan hukum dan tradisi dari Musa.<sup>22</sup> Mereka mengajukan saksi-saksi palsu untuk menuduh Stefanus bahwa ia telah menghina Bait Allah dan hukum Taurat. Para ahli sosiologi menyatakan ketakutan hati seseorang andaikata adat istiadatnya terancam. Orang-orang Libertini ini takut kalau Injil Yesus Kristus ini merubah adat tradisi hidup mereka.

Pasal 7 merupakan pembelaan Stefanus terhadap tuduhan palsu yang dilemparkan kepadanya. Sungguh sesuatu yang lucu bila Imam Besar menanyakan kebenaran tuduhan itu, sedangkan ia sendiri tahu bahwa tuduhan itu tidak benar. Hal yang serupa pernah dilakukan terhadap Tuhan Yesus Kristus. Pembelaan Stefanus dicatat dari ayat 1 sampai 53, sedangkan ayat 54 sampai 60 mencatat bagaimana anggota Mahkamah Agama itu sangat marah mendengar pembelaan Stefanus dan membunuhnya dengan rajam batu sebagai konsekuensi pemberitaannya. Ia dicatat sebagai martir pertama. Di ayat 58 diperkenalkan nama Saulus sebagai pengawas pakaian para saksi palsu yang membunuh Stefanus dan setuju dengan pembunuhan itu. Selanjutnya Saulus semakin aktif berusaha membinasakan orang-orang yang mengikuti jalan Tuhan (percaya Injil).

Pasal 8:1-3 mencatat sejak peristiwa pembunuhan Stefanus penganiayaan

---

<sup>19</sup> Johannis Siahaya and Harls Evan R Siahaan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426-439.

<sup>20</sup> Matthew Henry, 227.

<sup>21</sup> R. Dixon, *Tafsiran Kisah Para Rasul* (Malang: Gandum Mas, 1981), 41.

<sup>22</sup> Ibid.

terhadap orang percaya di Yerusalem semakin hebat, hingga orang-orang percaya mulai tersebar ke daerah Yudea dan Samaria, tetapi para rasul tetap bertahan di Yerusalem. Di pasal ini hambatan-hambatan eksternal dari agama Yahudi, budaya Taurat dan pemerintah dipengaruhi oleh Mahkamah Agama sudah tidak lagi secara samar-samar, tetapi mereka lakukan secara terang-terangan terhadap para rasul/pemimpin Gereja dan orang-orang percaya. Mereka membabibuta menganiaya umat Tuhan setelah apa yang dilakukan terhadap Stefanus ternyata tidak membuat pemimpin Gereja dan orang percaya menjadi takut dan gentar, hingga mereka berhenti memberitakan Injil. Di ayat 3 mencatat bagaimana seorang Farisi muda bernama Saulus (Gal. 1:13; 1Kor. 15:9; Flp. 3:4-6) yang sangat dikuasai kebencian terhadap kekristenan dan bertindak untuk membinasakan jemaat Tuhan. Ia memimpin pengejaran, penggeledahan, penangkapan dan pemenjaraan jemaat Tuhan.

Dampak dari penganiayaan adalah murid-murid mulai tersebar ke Yudea dan Samaria. Matthew Henry berpendapat bahwa bukan semua orang percaya yang tersebar, melainkan semua pekabar Injil yang diancam dengan surat perintah penangkapan.<sup>23</sup> Penyebaran ini sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus, "Apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain." (Mat. 10:23) Ini terjadi karena pekerjaan pemberitaan Injil di Yerusalem sudah diselesaikan dengan baik dan sudah waktunya pernyataan Yesus dalam pasal 1:8 digenapi, yaitu bahwa orang percaya yang sudah menerima janji Bapa, dipenuhi dengan Roh Kudus, akan menjadi saksi-Nya di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.

Di ayat 4 mencatat mereka tersebar ke seluruh negeri sambil memberitakan Injil. Maksud musuh-musuh Injil menganiaya adalah supaya tidak ada lagi yang memberitakan Injil dan tidak ada lagi yang mau percaya Injil karena takut ancaman dan aniaya. Tetapi justru hal sebaliknya yang terjadi, dengan penganiayaan itu justru pemberitaan Injil makin menyebar. Mereka menyebar bukan karena takut aniaya dan mencari zona aman, melainkan karena mereka harus menyebarkan pengenalan akan Kristus di manapun mereka ada.

Ayat 5-25 mencatat tentang Injil menembus Samaria. Orang-orang Samaria merupakan keturunan campuran dari golongan sisa Israel dengan bangsa-bangsa asing yang ditempatkan di Samaria oleh raja Asyur. Oleh karena itu hampir 1000 tahun orang-orang Yahudi bermusuhan dengan orang-orang Samaria. Orang Yahudi menganggap mereka adalah bangsa kafir yang sudah bercampur dengan bangsa-bangsa lain yang dibenci oleh Allah. Adalah hal yang luar biasa melalui penginjilan oleh Filipus (yang bukan rasul), Samaria menerima kabar baik dan membuahkannya banyak jiwa bertobat dengan sebulat hati menerima Kristus. Hambatan budaya dan tradisi yang sudah sekian lama menjadi tembok pemisah, dirobuhkan oleh berita Injil Yesus Kristus. Sama seperti Yesus memberitakan tentang kasih karunia Allah kepada perempuan Samaria di kota Sikhar, demikian juga Filipus memberitakan Injil kepada orang-orang Samaria.

Dalam ayat 26-40 menceritakan tentang pertobatan seorang sida-sida dari

---

<sup>23</sup>Matthew Henry, 313.

Etiopia, seorang petugas istana, seorang pembesar dan seorang kepercayaan Sri Kandake, ratu negeri Etiopia. Sida-sida ini adalah seorang bukan Yahudi yang menganut agama Yahudi. Pertobatan sida-sida ini adalah peristiwa yang luar biasa dan menunjukkan bahwa Injil itu bersifat universal, bagi semua suku, kaum dan bangsa di seluruh muka bumi ini.

### **Sikap Pemimpin Gereja Mula-mula dalam Menghadapi Hambatan**

Ada beberapa sikap yang dilakukan oleh pemimpin gereja mula-mula dalam menghadapi berbagai hambatan.

Pertama, Sikap pemimpin Gereja mula-mula di pasal 4. Berdasarkan penyelidikan peneliti di pasal 4 ini terdapat 3 sikap yang dilakukan oleh pemimpin Gereja mula-mula dalam menghadapi hambatan-hambatan yang terdapat di pasal ini. yaitu: kesatu, oleh Roh Kudus memberitakan Firman dan menyatakan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus (8-12). Rasul Petrus menjawab para tokoh agama Yahudi yang mempertanyakan tentang asal kuasa yang menyembuhkan orang yang lumpuh sejak lahir itu dengan memberitakan Firman oleh Roh Kudus; kedua, memilih lebih takut kepada Allah daripada kepada manusia (19-20). Dalam menghadapi ancaman dari tokoh-tokoh agama Yahudi, para pemimpin Gereja mula-mula (rasul Petrus dan Yohanes) lebih memilih takut kepada Allah daripada takut kepada manusia yang sangat terbatas; ketiga, berdoa (23-31); ketiga, para rasul (pemimpin Gereja mula-mula) dan orang-orang percaya (1:13, 14; 2:44; 12:12) berdoa. Perlu diperhatikan di ayat 29-30 yang menjadi pokok doa mereka adalah meminta keberanian untuk memberitakan Firman dan meminta kuasa Allah makin dinyatakan melalui mujizat-mujizat dan tanda-tanda heran. Mereka tidak meminta supaya penentang pemberitaan Injil dihukum Tuhan dan diberi kenyamanan.

Kedua, Sikap pemimpin Gereja mula-mula di pasal 5:17-21. Sikap pemimpin Gereja adalah sebagai berikut: kesatu, tetap mentaati perintah Tuhan (20-21). Setelah mengalami pembebasan secara supranatural melalui malaikat Tuhan, mereka mendapat instruksi dari Tuhan untuk pergi ke Bait Allah dan memberitakan Firman hidup kepada banyak orang. Secara akal sehat, Bait Allah bukanlah tempat yang aman dan pastilah mereka menghadapi risiko dari menuruti perintah Tuhan untuk ada atau kembali ke tempat yang dikehendaki Tuhan; kedua, terus memberitakan Firman (21). Pemenjaraan terhadap semua rasul tidak bisa membungkam mereka untuk tidak memberitakan Injil. Mereka setelah dibebaskan, menjelang fajar menyingsing, semua rasul kembali ke Bait Allah dan melanjutkan pengajarannya di situ. Mereka melaksanakan perintah Tuhan tanpa berbantah dan menunda-nunda, tanpa takut kepada apa yang manusia dapat lakukan terhadap mereka. Hal yang mereka kerjakan tepat seperti nasehat rasul Paulus kepada anak rohaninya Timotius, "Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran." (2Tim. 4:2).

Ketiga, Sikap pemimpin Gereja mula-mula di pasal 5:26-42. Sikap para pemimpin Gereja adalah sebagai berikut: kesatu, memilih lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia (29). Para pemimpin Gereja tidak mengelak bahwa mereka

tidak taat kepada perintah Mahkamah Agama, karena lebih menghargai perintah Allah; kedua, terus memberitakan Firman (30-33). Para penguasa giat menentang Allah dengan melarang para pemimpin Gereja untuk mengajar dalam nama Yesus, tetapi mereka terus memberitakan Firman dalam nama Yesus karena itu perintah Allah. Sidang ini pun mereka gunakan untuk memberitakan Kristus dan Injil-Nya kepada para musuh Injil, entah mereka mau mendengar atau tidak; ketiga, bersukacita setelah disesah (40-41); keempat, terus mengajarkan Firman Tuhan tiap-tiap hari di Bait Allah dan di rumah-rumah (42). Deraan yang sudah melukai tubuh para rasul tidak membuat mereka jera dan berhenti memberitakan Injil Yesus Kristus, tetapi sebaliknya, semua itu justru membuat mereka semakin giat memberitakan Injil. Mereka melakukan pemberitaan itu bukan hanya di hari Sabat atau hari-hari raya saja, tetapi tiap-tiap hari baik di dalam Bait Allah secara umum maupun di rumah-rumah secara pribadi. Mereka tidak peduli Bait Allah adalah daerah kekuasaan para imam yang berseberangan dengan mereka, dan merupakan tempat berbahaya bagi mereka, yang dilakukan adalah terus mengajarkan Injil Yesus Kristus setiap hari.

Keempat, Sikap Pemimpin Gereja mula-mula di pasal 6:1-7. Sikap yang diambil adalah sebagai berikut: kesatu, mengakui dan tidak mengingkari adanya masalah ini. Para rasul tidak menutup-nutupi masalah internal yang muncul ini. Jemaat Gereja mula-mula sedang menghadapi konflik interpersonal (konflik yang terjadi di dalam suatu organisasi atau di tempat kerja)<sup>24</sup> dan mereka memberikan respon yang benar, sehingga hambatan internal ini tidak mengganggu kemajuan pemberitaan Injil; kedua, mengumpulkan murid-murid (2). Para rasul mengumpulkan murid-murid, yaitu para pemimpin jemaat orang Kristen di Yerusalem (pemimpin-pemimpin utama). Para rasul tidak mau memutuskan apapun tanpa kehadiran mereka, supaya ada banyak nasehat dan masukan untuk memilih orang-orang yang melayani meja dan tidak mengganggu para rasul memusatkan pikiran untuk pemberitaan Firman; ketiga, mentahbiskan orang-orang yang telah dipilih menangani pelayanan meja yang terabaikan (5).

Jemaat harus memilih calon-calon yang sesuai dengan syarat yang diajukan (terkenal baik, penuh Roh dan penuh hikmat). Setelah dipilih orang-orang yang memenuhi syarat, kemudian para rasul mentahbiskan mereka. Mereka mulai menjalankan tugasnya dan para rasul bisa memusatkan pikirannya kepada doa dan pemberitaan Firman; keempat, memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman (4, 7). Para rasul merasa terganggu dengan urusan pelayanan meja, sehingga hal itu membuat mereka tidak bisa fokus pada doa dan pelayanan Firman. Doa tidak bisa dilepaskan dari pemberitaan Firman. Seorang hamba Tuhan tidak memberitakan Firman tanpa doa.<sup>25</sup> Yesus saja dalam kehidupan pelayanan-Nya selama tiga setengah tahun memberitakan tentang Kerajaan Sorga, Dia tidak pernah lepas dari yang namanya doa (Mat. 14:23; Luk. 6:12; 9:18, 28; 11:1). Doa membuat pemberitaan

---

<sup>24</sup>Wirawan. *Konflik Dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika, 2013, 55.

<sup>25</sup>Nepho Gerson Laoly, "Kajian Biblika, Sistematis dan Misi Tentang Pentingnya Doa Bagi Gereja," *IMMANUEL : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 18-24.

Firman menjadi efektif. Melalui doa, Tuhan bisa berbicara dan mengarahkan seseorang untuk memberitakan Injil secara tepat. Terbukti setelah para rasul memuatkan pikiran pada doa dan Firman, dicatat di ayat 7 terjadi Firman Allah makin tersebar dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak, serta sejumlah besar Imam menyerahkan diri dan percaya kepada Injil. Ini pencapaian yang luar biasa, karena dari golongan yang menentang Injil, dicatat sejumlah besar imam mengakui kebenaran Injil dan percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru-selamat mereka.

Kelima, Sikap Pemimpin Gereja mula-mula di pasal 8. Sikap diambil adalah sebagai berikut: kesatu, tetap bertahan di Yerusalem (1). Para rasul tidak menyebar akibat dari penganiayaan yang hebat yang sedang dilancarkan untuk mematikan pekabaran Injil yang dilakukan oleh para pemimpin gereja mula-mula dan orang-orang percaya. Hal ini juga menunjukkan bahwa para pemimpin gereja tidak takut terhadap aniaya; kedua, terus memberitakan Firman (4-25). Penganiayaan yang dimaksudkan untuk menyapu bersih jemaat Tuhan, ternyata telah digunakan Allah sebagai alat untuk memperluas jangkauan Injil kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Tekanan hebat yang diberikan lewat aniaya, sudah menjadi kekuatan besar penyebaran Injil. Para pekabar Injil yang terserak bukan karena takut, tetapi mengikuti nasihat Yesus, tidak berhenti memberitakan Injil dan menyaksikan pribadi Juru-selamat, telah menghasilkan tuaian jiwa-jiwa bagi Kristus.

#### **Analisa Data tentang Hambatan Internal, Eksternal dan Sikap Pemimpin Gereja**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap para pemimpin Gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung, Bali yang berjumlah lima orang Gembala sidang, peneliti selanjutnya menganalisa data untuk mendapatkan persentase mengenai hambatan-hambatan dan implikasinya bagi pelaksanaan pemberitaan Injil para pemimpin Gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung, Bali, maka peneliti membuat tabel sebagai berikut:

**Tabel 1: Hambatan Internal Pelaksanaan Pemberitaan Injil Para Pemimpin Gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung – Bali**

Nomor	Faktor Internal	Jumlah jawaban	%
01	Konflik internal perpecahan jemaat	3	60
02	Masalah keuangan	0	0
03	Tidak mau terlibat/terpanggil dalam pemberitaan Injil	4	80
04	Ketakutan ditolak/diabaikan oleh pendengar Injil	2	40
05	Tidak menguasai Bahasa Bali	4	80
06	Perbedaan pandangan tentang pentingnya penginjilan	3	60
07	Merasa sebagai kaum minoritas	2	40

Berdasarkan tabel di atas, maka peneliti membuat persentase jawaban responden dalam bentuk deskriptif data sebagai berikut: dari lima orang pemimpin Gereja memberikan jawaban mengenai hambatan-hambatan pemberitaan Injil terdapat

tujuh faktor hambatan internal. Ternyata hambatan internal yang tertinggi adalah hambatan dari factor jemaat tidak mau terlibat/tidak terpanggil untuk memberitakan Injil dan factor tidak menguasai Bahasa Bali sebesar 80%. Sedangkan hambatan konflik internal perpecahan jemaat dan perbedaan pandangan tentang pentingnya penginjilan menduduki peringkat dua sebesar 60%. Hambatan internal peringkat tiga adalah faktor ketakutan ditolak/diabaikan oleh pendengar Injil dan merasa sebagai kaum minoritas sebesar 40%. Masalah keuangan tidak menjadi hambatan dalam pemberitaan Injil di Kabupaten Klungkung, sebab dari lima responden tidak ada yang menghadapi masalah keuangan. Dengan hasil penghitungan mengenai hambatan-hambatan dalam pemberitaan Injil para pemimpin Gereja Protestan di kabupaten Klungkung, maka dapat diketahui bahwa hambatan-hambatan pemberitaan Injil para pemimpin Gereja Protestan di kabupaten Klungkung disebabkan oleh hambatan tidak mau terlibat/terpanggil dalam pemberitaan Injil dan tidak menguasai Bahasa Bali. Dengan demikian masalah ini harus mendapat perhatian secara khusus untuk diusahakan solusinya.

**Tabel 2: Hambatan Eksternal Pelaksanaan Penginjilan Para Pemimpin Gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung, Bali**

No	Faktor Eksternal	Jumlah Jawaban	%
1.	Perlawanan dari pemimpin agama lain	2	40
2.	Hambatan dari agama lama	2	40
3.	Hambatan dari budaya lokal	3	60
4.	Hambatan dari peraturan pemerintah	1	20
5.	Dikekang untuk memberitakan Injil	1	20
6.	Menghadapi ancaman saat memberitakan Injil	1	20
7.	Diintimidasi pada waktu memberitakan Injil	0	0
8.	Dipermalukan pada saat dan setelah memberitakan Injil	0	0
9.	Menghadapi tuduhan tidak mentaati peraturan pemerintah karena memberitakan Injil	0	0
10.	Mengalami aniaya akibat memberitakan Injil	2	40

Dari lima orang pemimpin Gereja memberikan jawaban mengenai berbagai hambatan pemberitaan Injil, ada sepuluh faktor eksternal. Jawaban yang tertinggi pada hambatan faktor eksternal adalah faktor budaya lokal sebesar 60%. Faktor ini dihadapi oleh tiga orang pemimpin Gereja. Selanjutnya, faktor perlawanan dari pemimpin agama lain, agama lain dan mengalami aniaya akibat memberitakan Injil sebagai hambatan eksternal dalam pemberitaan Injil dihadapi oleh dua orang pemimpin Gereja sebesar 40%. Faktor peraturan pemerintah, dikekang dan diancam dalam memberitakan Injil dihadapi oleh seorang pemimpin Gereja sebesar 20%. Sedangkan faktor diintimidasi, dipermalukan dan tuduhan tidak mentaati peraturan pemerintah tidak menjadi penghambat bagi pemimpin Gereja se-Kabupaten Klungkung untuk memberitakan Injil di Kabupaten Klungkung. Dengan hasil penghitungan ini, maka hambatan eksternal dalam pemberitaan Injil para pemimpin Gereja Protestan se-

Kabupaten Klungkung, didominasi oleh faktor hambatan dari budaya lokal, yang perlu menjadi perhatian penting untuk diusahakan solusinya.

**Tabel 3: Sikap Pemimpin Gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung – Bali Menghadapi Hambatan-hambatan Pemberitaan Injil**

No	Sikap Para Pemimpin	Jumlah Jawaban	%
1.	Mengandalkan Roh Kudus dalam memberitakan Injil dan menyatakan keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus	5	100
2.	Memilih lebih takut kepada Allah daripada kepada manusia	5	100
3.	Berdoa sebelum, sementara dan setelah memberitakan Injil	5	100
4.	Tetap mentaati perintah Tuhan saat menghadapi hambatan pemberitaan Injil	5	100
5.	Terus memberitakan Injil walaupun menghadapi hambatan	5	100
6.	Lebih memilih taat kepada Allah daripada kepada manusia	5	100
7.	Tetap bersukacita saat menghadapi hambatan dalam memberitakan Injil	5	100
8.	Dengan jujur dan terbuka saat menghadapi hambatan konflik interpersonal	5	100
9.	Mengumpulkan jemaat dan majelis untuk menyelesaikan hambatan internal	5	100
10.	Mendelegasikan pelayanan meja kepada orang-orang yang dapat dipercaya, sehingga pemberitaan Injil dapat terus dilaksanakan	5	100

Dari lima orang pemimpin gereja di Kabupaten Klungkung memberikan jawaban sikap yang sesuai dengan sikap yang diambil oleh pemimpin Gereja dalam Kisah Para Rasul pasal 1-8.

### **Interpretasi Data tentang Hambatan dan Sikap Pemimpin Gereja**

Setelah data disajikan dan dianalisis, selanjutnya peneliti membuat interpretasi data. Pertama, hambatan-hambatan pelaksanaan pemberitaan Injil pemimpin Gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung, Bali. Terhambatnya pelaksanaan pemberitaan Injil pemimpin Gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung disebabkan oleh adanya hambatan factor internal dan factor eksternal sabagai berikut: hambatan faktor internal. Hambatan faktor internal ada tujuh macam hambatan, yaitu: adanya konflik internal perpecahan jemaat, masalah keuangan Gereja, tidak mau terlibat/terpanggil dalam pemberitaan Injil, ketakutan ditolak/diabaikan oleh pendengar Injil, tidak menguasai Bahasa Bali, perbedaan pandangan tentang pentingnya penginjilan dan merasa sebagai kaum minoritas. Setelah dianalisis ternyata keenam hambatan itu menjadi penghambat pelaksanaan pemberitaan Injil, kecuali masalah keuangan. Sesuai dengan analisa data, faktor tidak mau terlibat/terpanggil untuk memberitakan Injil dan faktor tidak menguasai Bahasa Bali menjadi hambatan internal terbesar bagi pemberitaan Injil di Kabupaten Klungkung, Bali (80%).

Faktor tidak mau terlibat/terpanggil dalam pemberitaan Injil ini sebabkan karena kurang dan minimnya pengetahuan dan pengertian jemaat tentang pentingnya

penginjilan. Faktor menguasai Bahasa Bali juga menempati posisi hambatan internal terbesar bagi kemajuan pemberitaan Injil di Kabupaten Klungkung, Bali (80%). Hal ini disebabkan karena lima orang pemimpin Gereja Protestan di Kabupaten Klungkung bukan suku Bali dan berasal dari luar pulau Bali, jadi penguasaan terhadap Bahasa Bali sangat minim dan ini menghalangi pendekatan terhadap suku Bali untuk memberitakan Injil. Pemimpin Gereja se-Kabupaten Klungkung harus segera mencari solusi agar pemberitaan Injil di kabupaten Klungkung dapat alami kemajuan dan mencapai hasil yang maksimal.

Hambatan internal peringkat dua yang menjadi penghambat pemberitaan Injil di Kabupaten Klungkung adalah konflik internal perpecahan jemaat dan perbedaan pandangan tentang pentingnya pemberitaan Injil. Pertama, konflik internal berupa perpecahan jemaat menjadi sebuah hambatan karena menghalangi pimpinan gereja fokus pada pemberitaan Injil. Hal yang sama terjadi dalam Kisah Para Rasul pasal 6:1-7 adanya konflik internal diantara dua kelompok orang Yahudi yang sudah menjadi Kristen. Tindakan pemimpin Gereja waktu itu dengan segera mengumpulkan murid-murid dan mengangkat orang-orang yang teruji untuk menangani sumber masalah konflik internal perpecahan jemaat tersebut. Kedua, faktor perbedaan pandangan tentang pentingnya pemberitaan Injil juga perlu dicarikan solusi. Bila semua jemaat menyadari betapa pentingnya pemberitaan Injil itu dan mengerti siapa saja yang mempunyai kewajiban memberitakan Injil, maka hambatan ini dapat diatasi. Hambatan internal peringkat tiga yang terdiri dari: faktor ketakutan, ditolak/diabaikan oleh pendengar Injil dan merasa sebagai kelompok minoritas. Faktor ketakutan ditolak/diabaikan oleh pendengar Injil, ini menyebabkan jemaat tidak mau terlibat dalam pemberitaan Injil, sekalipun mereka tahu pentingnya memberitakan Injil. Kedua, faktor merasa sebagai kelompok minoritas menimbulkan perasaan minder dan merasa tidak mampu melakukan amanat Tuhan Yesus untuk memberitakan Injil, sehingga mereka lebih memilih diam dan tidak peduli dengan kehendak Tuhan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa.

Kedua, hambatan faktor eksternal. Hambatan faktor eksternal ada sepuluh macam hambatan, yaitu: perlawanan dari pemimpin agama lain, agama lama, budaya local, peraturan pemerintah, dikekang untuk memberitakan Injil, menghadapi ancaman saat memberitakan Injil, merasa takut untuk memberitakan Injil, merasa dipermalukan pada saat dan setelah memberitakan Injil, menghadapi tuduhan melanggar peraturan pemerintah dan mengalami aniaya. Dari kesepuluh hambatan faktor eksternal ini ada tiga, yaitu: merasa takut untuk memberitakan Injil, merasa dipermalukan pada saat dan setelah memberitakan Injil dan menghadapi tuduhan melanggar peraturan pemerintah, bukan merupakan hambatan pemimpin Gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung dalam melaksanakan pemberitaan Injil, karena itu tidak dialami oleh mereka. Hambatan terbesar yang dihadapi pemimpin Gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung adalah budaya lokal. Budaya lokal yang dimaksud adalah budaya Hindu Bali.

Di daerah Bali ada sesuatu yang istimewa yang tidak terdapat di daerah lain,

yaitu: agama dan budaya menyatu, sehingga sulit memisahkan antara kegiatan agama dan budaya. Budaya Hindu Bali inilah yang mempunyai nilai jual yang tinggi bagi pariwisata Bali, karena di Bali ada berbagai macam budaya lokal yang unik dan itu sangat menarik wisatawan asing maupun lokal/domestik. Ada kekuatiran tokoh-tokoh Bali bahwa Bali akan kehilangan nilai jual yang sangat tinggi itu bila pengaruh asing masuk dengan tidak terbencong, termasuk berita Injil dan diterima oleh suku Bali, sehingga mereka mulai meninggalkan budayanya. Oleh sebab itu ada upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal Bali dengan gerakan ajeg Bali (Bali yang kokoh, teratur, tegak, stagnan dan mantap dalam mempertahankan identitas manusia etnik Bali) dan pembentukan desa pakraman sesuai dengan Peraturan Daerah Propinsi Bali No. 03 tahun 2001, yang pada aspek 8 tentang pelestarian warisan budaya diarahkan kepada pembangunan sumber daya manusia selaku karma desa dengan pendekatan adat adalah terciptanya budaya Bali yang mampu menyaring secara efektif nilai-nilai budaya asing, mendorong peningkatan harkat dan martabat bangsa, dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembangunan. Kedua hal ini menjadi hambatan terbesar bagi pemberitaan Injil pemimpin Gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung, karena kedua hal ini memang dibentuk untuk menjadi benteng bagi pengaruh-pengaruh asing yang bisa mengikis dan menghancurkan budaya lokal Bali, termasuk pengaruh dari pemberitaan Injil.

Hambatan terbesar kedua pemberitaan Injil yang dihadapi pemimpin Gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung ada tiga hambatan. Pertama, perlawanan dari pemimpin agama lain, ini disebabkan mereka kehilangan pengikut karena beralih kepercayaan dan juga disebabkan karena fanatisme yang kuat dari pemimpin agama lain. Mereka mengawasi kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh Gereja, orang Kristen dan pemimpin Gereja, mereka takut melalui kegiatan-kegiatan itu terjadi Kristenisasi. Hambatan perlawanan dari pemimpin agama lain ini merupakan hambatan terbesar kedua. Kedua, agama lama. Agama lama menjadi hambatan karena nilai-nilai atau norma-norma yang terdapat di agama lama banyak yang bertentangan dengan ajaran Injil. Hal ini membuat orang yang mendengar Injil merasa sulit untuk mempercayai berita Injil, karena orang-orang yang mendengar Injil merasa bahwa berita Injil itu sesuatu yang asing di telinga mereka dan juga karena pemimpin Gereja kurang pengetahuan tentang agama lama itu sehingga mengalami kesulitan melakukan pendekatan. Ketiga, mengalami aniaya akibat memberitakan Injil. Pemimpin Gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung adalah manusia biasa yang pasti mempunyai rasa takut dalam hati mereka. Setelah memberitakan Injil, mereka menghadapi aniaya baik dari orang yang mendengar berita Injil tetapi menolak maupun dari pihak lain yang tidak senang Injil diberitakan.

Kelompok terakhir hambatan yang mempunyai persentase sama yang menghalangi pemimpin Gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung memberitakan Injil adalah: Pertama, peraturan pemerintah. Hambatan peraturan pemerintah, ini bisa terjadi karena ada masyarakat atau pejabat yang fanatik terhadap kekristenan, sehingga mereka menggunakan peraturan pemerintah ini menjadi alat untuk meng-

halangi pemberitaan Injil. Kedua, dikekang untuk memberitakan Injil. Ada pihak-pihak fanatik yang membatasi ruang gerak pemimpin Gereja untuk memberitakan Injil dengan menggunakan ancaman, peraturan pemerintah, aniaya, dan intimidasi. Memang tidak sekeras yang dialami rasul-rasul, yaitu dengan pemenjaraan dalam penjara kota bersama narapidana yang paling jahat, dengan maksud membuat jera. Ketiga, menghadapi ancaman saat memberitakan Injil. Bila rasul-rasul menghadapi ancaman yang bukan hanya dengan kata-kata, tetapi sudah dalam tindakan pemenjaraan supaya mereka takut dan berhenti memberitakan Injil. Sedangkan pemimpin Gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung menghadapi ancaman hanya sebatas kata-kata.

Berdasarkan analisa data di atas, peneliti menginterpretasikan sikap pemimpin Gereja se-Kabupaten Klungkung, Bali sudah melakukan tepat seperti yang dilakukan oleh pemimpin Gereja di kitab Kisah Para Rasul pasal 1-8, yaitu: mengandalkan Roh Kudus dalam memberitakan Injil; memilih lebih takut kepada Allah daripada kepada manusia; berdoa sebelum, sementara dan setelah memberitakan Injil; tetap menaati perintah Tuhan saat menghadapi hambatan pemberitaan Injil; terus memberitakan Injil walaupun menghadapi hambatan; tetap bersukacita saat menghadapi hambatan dalam memberitakan Injil; bersikap jujur dan terbuka saat menghadapi hambatan konflik interpersonal; mengumpulkan jemaat dan majelis untuk menyelesaikan hambatan internal dan mendelegasikan pelayanan meja kepada orang-orang yang dapat dipercaya; sehingga pemberitaan Injil dapat terus dilaksanakan.

## **KESIMPULAN**

Pemimpin gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung, Bali 100% memahami sikap pemimpin gereja di kitab Kisah Para Rasul 1-8 dalam menghadapi hambatan-hambatan internal dan eksternal. Jika memperhatikan konteks gereja se-Kabupaten Klungkung, hambatan faktor internal tidak mau terlibat/terpanggil dalam pemberitaan Injil sebesar 80%, dan pengaruh tidak menguasai Bahasa Bali sebesar 80%, dan eksternal yaitu pengaruh hambatan dari budaya lokal sebesar 60% sebagai berikut, maka dapat disimpulkan, bahwa masih kurangnya penerapan pemimpin gereja Protestan di Kabupaten Klungkung, Bali, walaupun mereka secara teori telah memahami sikap pemimpin gereja di dalam Kisah Para Rasul pasal 1-8 dalam menghadapi hambatan internal dan eksternal tersebut. Hal ini dapat sesuai hasil wawancara bahwa jawaban responden/partisipan 100%.

Berdasarkan hasil penelitian, pemimpin gereja Protestan se-Kabupaten Klungkung, Bali belum melaksanakan sikap pemimpin gereja dalam Kisah Para Rasul 1-8 dalam menghadapi hambatan-hambatan pemberitaan Injil, walaupun secara teori mereka memahami berdasarkan hasil wawancara jawaban mereka 100% sesuai. Pemimpin gereja Protestan ini belum melaksanakan seperti sikap pemimpin gereja dalam Kisah Para Rasul pasal 1-8 terbukti dari rendahnya pertumbuhan kuantitas jemaat sesuai dengan tabel 4 dan juga hasil wawancara yang menunjukkan bahwa adanya hambatan internal tidak mau terlibat/terpanggil dalam pemberitaan Injil sebesar 80% dan pengaruh tidak menguasai Bahasa Bali sebesar 80% dan eksternal

yaitu pengaruh hambatan dari budaya lokal sebesar 60%. Hasil ini membuktikan bahwa pemimpin gereja se-Kabupaten Klungkung belum menerapkan sikap pemimpin gereja dalam Kisah Para Rasul pasal 1-8 itu.

## REFERENSI

- de Kuiper, A. *Missiologia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cetakan IV, 1985.
- Drewes, B.F. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- Henry, Matthew. *Kitab Kisah Para Rasul*. Surabaya: Momentum, 2014
- Laoly, Nepho Gerson. "Kajian Biblika, Sistematika Dan Misi Tentang Pentingnya Doa Bagi Gereja." *IMMANUEL : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 18–24.
- P, Harianto G. *Komunikasi dalam Pemberitaan Penginjilan*, Yogyakarta: ANDI, 2012
- Packer, J. J. et al, *Dunia Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 1995
- Putranto, Bambang Eko. *Misi Kristen*, Yogyakarta: ANDI, 2007
- Setiawani, Mary dan Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen*, Surabaya: Momentum, 2014
- Siahaan, Harls Evan. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Siahaya, Johannis, and Harls Evan R Siahaan. "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004
- The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2013
- Utley, Bob. "Sejarahwan Lukas: Kisah Para Rasul," *Journal Utley East Texas Baptist University* June 27, 1996, 86.  
[http://www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL03B\\_indonesian.pdf](http://www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL03B_indonesian.pdf).
- Venema, H. *Injil Untuk Semua Orang*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997
- Wirawan. *Konflik Dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika, 2013
- Yusuf, L M. "Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 60–75.